



## Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dengan Paradigma Pendidikan Humanistik Modern

Thibtum Mujabah<sup>1</sup>, Abdul Khobir<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email : thibtum.mujabah25015@mhs.uingusdur.ac.id<sup>1</sup>, abdul.khobir@uingusdur.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

This study aims to reconstruct Ibn Miskawayh's educational thought and analyze its relevance to the modern humanistic education paradigm. The contemporary shift toward cognition-centered education has led to various issues, including weakened moral foundations, diminishing spiritual dimensions, and growing utilitarian tendencies in learning processes. In response, humanistic education places the holistic development of the learner at its core; however, it is often criticized for lacking a solid moral and spiritual grounding. Within the Islamic intellectual tradition, Ibn Miskawayh offers an alternative educational framework centered on the purification and refinement of the soul (*tahdhīb al-nafs*) through the balance of reason, emotions, and physical impulses. This study, therefore, reinterprets these ideas to establish a conceptual dialogue between his thought and modern humanistic education. This research employs a descriptive qualitative approach through a philosophical-conceptual library study. Primary data were obtained from *Tahdhīb al-Akhlaq wa Taṣhlīr al-A'rāq*, while secondary data came from contemporary books and scholarly articles. Data analysis proceeded through content analysis, philosophical-hermeneutic interpretation, comparative-critical analysis, and constructive-conceptual synthesis. The findings indicate that Ibn Miskawayh's thought is highly relevant for strengthening modern humanistic education, particularly through three main pillars: the balance of the soul's faculties, rational moral habituation, and the orientation toward *sa'ādah* as ethical-spiritual flourishing. These findings also provide constructive criticism of modern humanistic education, which tends to be individualistic and insufficiently attentive to transcendence. The study formulates an integrative framework for Islamic Humanistic Education, which may serve as a theoretical and practical foundation for contemporary Islamic educational development.

**Keywords:** Ethics; Humanistic Education; Ibn Miskawayh

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih dan menganalisis relevansinya terhadap paradigma pendidikan humanistik modern. Fenomena pergeseran pendidikan kontemporer yang cenderung menitikberatkan capaian kognitif telah menimbulkan berbagai persoalan, seperti lemahnya fondasi moral, hilangnya dimensi spiritual, dan meningkatnya orientasi utilitarian dalam proses pendidikan. Sebagai respons, pendekatan pendidikan humanistik menempatkan perkembangan manusia secara utuh sebagai pusat perhatian, namun pendekatan tersebut kerap dianggap kurang memiliki dasar moral dan spiritual yang memadai. Dalam tradisi intelektual Islam, Ibnu Miskawaih menawarkan konsep pendidikan yang berorientasi pada penyempurnaan jiwa (*tahžīb al-nafs*) melalui keseimbangan akal, emosi, dan dorongan biologis. Karena itu, penelitian ini berupaya menafsirkan kembali gagasan-gagasan tersebut untuk membangun dialog konseptual dengan pendidikan humanistik modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui



studi kepustakaan yang bersifat filosofis-konseptual. Data primer diperoleh dari karya *Tahzīb al-Akhlāq wa Tathir al-A'rāq*, sedangkan data sekunder berasal dari buku dan artikel ilmiah kontemporer. Analisis dilakukan melalui tahapan analisis isi, hermeneutik-filosofis, komparatif-kritis, dan konstruktif-konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih relevan bagi penguatan pendidikan humanistik modern, terutama melalui tiga pilar utama yaitu keseimbangan daya jiwa, pembiasaan moral rasional, dan orientasi pendidikan pada *as-sa'ādah* sebagai kebahagiaan etik-spiritual. Temuan ini sekaligus memberikan kritik konstruktif terhadap pendidikan humanistik modern yang cenderung individualis dan kurang memperhatikan dimensi transenden. Penelitian ini menghasilkan suatu kerangka konseptual Pendidikan Islam Humanistik yang integratif, yang dapat dijadikan dasar pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam kontemporer.

**Kata Kunci:** Akhlak; Ibnu Miskawaih; Pendidikan Humanistik

## Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern telah membawa perubahan yang signifikan terhadap paradigma pendidikan global. Pendidikan kontemporer cenderung menitikberatkan pada dimensi kognitif dan pencapaian kompetensi akademik. Sementara aspek moral, spiritual, dan kemanusiaan sering terabaikan. Model pendidikan yang berorientasi pada capaian hasil (*learning outcomes*) telah menggeser esensi pendidikan dari "pemanusiaan manusia" menjadi sekedar produksi tenaga kerja yang siap pakai. Kondisi ini berimplikasi pada munculnya krisis moral, disorientasi nilai, dan gejala dehumanisasi dalam praktik pendidikan.

Sebagai respon terhadap fenomena tersebut, paradigma pendidikan humanistik hadir sebagai pendekatan alternatif yang menekankan martabat manusia sebagai pusat proses pendidikan. Tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dengan tujuan akhir untuk membantu peserta didik mencapai aktualisasi diri dan menemukan makna hidupnya. Pendekatan humanistik mengedepankan nilai kebebasan belajar, pengalaman pribadi, penghormatan terhadap martabat manusia dan pembentukan keutuhan pribadi peserta didik dalam proses pendidikan. Beberapa studi kontemporer menunjukkan bahwa teori humanistik apabila dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam dapat memberikan pijakan untuk pendidikan karakter dan spiritual yang seimbang (Haryati et al., 2025). Namun demikian, paradigma ini sering dikritik karena bersifat sekuler dan tidak memberikan ruang memadai bagi aspek spiritual dalam pembentukan kepribadian manusia. Kritik semacam ini dikemukakan dalam literatur pendidikan Islam klasik dan modern.



Sementara itu, dalam khazanah intelektual Islam klasik, para filsuf muslim telah merumuskan konsep pendidikan yang lebih komprehensif dan integral antara akal, moral, dan spiritual. Salah satu tokoh penting dalam bidang ini adalah Abu 'Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub Ibnu Miskawaih, seorang filsuf dan etikus muslim yang dikenal sebagai pelopor teori pendidikan akhlak dalam Islam. Dalam karya monumentalnya *Tahdzib al Akhlaq wa Tathhir al A'raq*, Ibnu Miskawaih memandang pendidikan sebagai proses penyempurnaan jiwa (*tazkiyat al nafs*) melalui pembiasaan moral yang rasional dan seimbang antara kekuatan akal, nafsu, dan amarah (Maghfiroh, 2016). Ibnu Miskawaih memandang bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekedar memperoleh pengetahuan, melainkan mencapai kesempurnaan moral (*as sa'adah*) yang diwujudkan melalui akhlak mulia dan keseimbangan kepribadian (Busroli, 2019).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih, terutama dalam konteks pendidikan akhlak dan pembentukan karakter. Penelitian yang berjudul "Relevansi Pemikiran Khas Filsafat Ibn Miskawaih dalam Menjawab Tantangan Zaman" menemukan bahwa inti pemikiran Ibnu Miskawaih terletak pada etika rasional yang menekankan pembentukan akhlak melalui akal, pembiasaan, dan latihan moral berkelanjutan (Nurhayati et al., 2025). Penelitian lain mulai mengaitkan pemikiran Ibnu Miskawaih dengan konteks pendidikan kontemporer, seperti penelitian "Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih" mengkaji relevansi konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih dalam konteks Society 5.0, namun belum merumuskan model operasional yang terstruktur (Sari, 2023). Penelitian oleh Harpan Reski Mulia yang berjudul "Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih" menjelaskan konsep karakter alami dan karakter hasil pembiasaan, tetapi masih terbatas pada kerangka normatif-filosofis (Mulia, 2019).

Penelitian yang secara khusus membahas penerapan pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pembelajaran modern sebagian besar terfokus pada praktik Pendidikan Agama Islam. Penelitian oleh Akbar dan Al Khadafi dengan judul "Pendidikan Islam Berbasis Akhlak: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Perspektif Filsafat Moral" menegaskan pentingnya keseimbangan daya jiwa dalam kurikulum pendidikan Islam, tetapi belum mengaitkannya secara langsung dengan paradigma pendidikan humanistik modern (Akbar & Alkhadafi, 2025). Di sisi lain, penelitian tentang pendidikan humanistik berkembang cukup luas. Penelitian oleh Atika Rofiqatul Maula membahas tentang teori belajar humanistik Maslow dan Rogers dalam konteks Pendidikan Agama Islam, namun tidak mengaitkannya secara konseptual dengan pemikiran Ibnu



Miskawaih (Maula, 2021). Penelitian oleh All Habsy dkk, menemukan bahwa pendekatan humanistik efektif meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi masih berdiri dalam kerangka psikologi pendidikan Barat (Al et al., 2023).

Secara umum penelitian sebelumnya telah mengkaji pemikiran Ibnu Miskawaih, namun sebagian besar masih terfokus pada aspek etika normatif dan kajian historis-filosofis tanpa mengembangkan kerangka aplikatifnya dalam konteks paradigma pendidikan modern. Kajian yang secara spesifik membangun jembatan konseptual antara teori penyempurnaan jiwa (*tazkiyat al-nafs*), konsep kebiasaan moral (*al-adah*), dan paradigma pendidikan humanistik modern masih relatif terbatas (Ulhaq & Inayati, 2025).

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan pada rekonstruksi pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih sebagai landasan konseptual bagi model pendidikan Islam humanistik modern. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih, tetapi mengembangkannya ke dalam kerangka dialogis dengan teori humanistik modern. Dengan demikian, penelitian ini sebagai upaya memperluas wacana melalui integrasi antara tradisi filsafat Islam klasik dan pedagogi humanistik modern.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan kerangka pendidikan Islam humanistik berbasis tiga pilar utama pemikiran Ibnu Miskawaih, yaitu keseimbangan daya jiwa (akal, nafsu, dan amarah), pembiasaan moral rasional (*al-'ādah al-'aqliyyah*), dan orientasi pendidikan pada kebahagiaan etik-spiritual (*as-sa'ādah*). Kerangka ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teori pendidikan Islam dengan menghadirkan perspektif alternatif yang tidak terjebak pada dikotomi antara pendidikan sekuler dan religius.

Dengan demikian, penelitian tentang Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dengan Paradigma Pendidikan Humanistik Modern ini tidak sekadar bersifat historis-deskriptif, melainkan reflektif-kritis dan konstruktif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi pengembangan model pendidikan yang lebih humanis, etis, dan berorientasi pada pengembangan keutuhan manusia secara intelektual, moral, dan spiritual.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat filosofis-konseptual. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah merekonstruksi



pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih serta melakukan dialog konseptual dengan paradigma pendidikan humanistik modern, sehingga membutuhkan penelaahan teks, argumentasi, dan konsep secara mendalam(Magdalena et al., 2021). Sumber data penelitian terdiri dari data primer, yaitu karya Ibnu Miskawaih *Tahzib al-Akhlaq wa Taṣḥīr al-A'rāq*, dan data sekunder berupa buku, artikel jurnal, serta publikasi ilmiah lain mutakhir yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan pendidikan humanistik (Saefullah, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dan pembacaan kritis (*critical reading*) terhadap literatur klasik dan kontemporer. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi konsep kunci, kerangka epistemik, dan makna filosofis dalam teks.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu *Pertama*, analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan konsep-konsep kunci pemikiran Ibnu Miskawaih. *Kedua*, analisis hermeneutik-filosofis untuk menafsirkan makna teks klasik dalam konteks problematika pendidikan kontemporer. *Ketiga*, analisis komparatif-kritis untuk membandingkan pemikiran Ibnu Miskawaih dengan teori pendidikan humanistik modern. *Keempat*, analisis konstruktif-konseptual untuk merumuskan model pendidikan Islam humanistik sebagai bentuk kontribusi teoritis penelitian (Saefullah, 2024). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi penafsiran dengan membandingkan berbagai literatur primer dan sekunder serta memastikan keterhubungan konsep secara logis. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk menyusun kerangka konseptual pendidikan Islam humanistik yang bersifat integratif dan relevan dengan tantangan pendidikan modern.

## Hasil dan Pembahasan

### Rekonstruksi Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih

#### A. Konsep Jiwa dan Hakikat Manusia

Berdasarkan kajian terhadap *Tahzib al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih memandang pendidikan sebagai proses *tahzib al-nafs* (penyempurnaan jiwa) melalui pengelolaan tiga kekuatan utama, yaitu kekuatan rasional (*al-quwwah al-nātiqah*), kekuatan amarah (*al-quwwah al-ghadabiyah*), dan kekuatan syahwat (*al-quwwah al-shahwāniyyah*). Ketiga kekuatan ini harus berada dalam keseimbangan agar manusia mencapai akhlak yang baik (Busroli, 2019). Pemikiran ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga mengarahkan pengelolaan emosi dan dorongan diri.

Berbeda dengan sebagian pemikir etika Islam lainnya, Ibnu Miskawaih menempatkan dimensi rasional sebagai pusat pembentukan

moral. Posisi ini memperlihatkan pengaruh filsafat Yunani, terutama Aristoteles, yang menjadikan akal sebagai penentu kebajikan. Namun secara kritis, pendekatan tersebut cenderung bersifat *elitistik* karena menyandarkan kesempurnaan moral pada kemampuan intelektual yang tidak selalu merata di semua peserta didik.

Dalam konteks pendidikan modern, konsep keseimbangan jiwa Ibnu Miskawaih merelevansikan kembali pentingnya regulasi emosi dan penguatan karakter. Namun, gagasan tersebut belum menyentuh aspek struktural pendidikan seperti kesenjangan sosial, yang dalam pendidikan kontemporer dipahami berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Konsep jiwa Ibnu Miskawaih lebih menekankan transformasi individual daripada perubahan lingkungan sosial yang lebih luas.

Selain fungsi regulatif dari tiga kekuatan jiwa, pemikiran Ibnu Miskawaih juga membuka ruang bagi dimensi perkembangan manusia yang bersifat progresif. Artinya, kesempurnaan jiwa bukan kondisi statis, tetapi capaian bertahap yang sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi sosial, lingkungan moral, dan pengalaman hidup. Perspektif ini sejalan dengan temuan psikologi perkembangan yang menegaskan bahwa karakter dibentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal. Dengan demikian, gagasan Ibnu Miskawaih dapat diperkaya dengan memahami bahwa pembentukan akhlak memerlukan dukungan ekosistem pendidikan yang etis, bukan hanya latihan individual (Busroli, 2019).

Pemikiran Ibnu Miskawaih juga menegaskan bahwa ketidakseimbangan moral kerap muncul bukan hanya dari dorongan internal, tetapi juga dari kondisi sosial yang koruptif. Analisis ini membuka ruang dialog baru dengan perspektif pendidikan humanistik modern yang mengakui bahwa pembentukan karakter memerlukan dukungan ekosistem sekolah yang sehat. Dengan demikian, konsep jiwa Miskawaih dapat dipahami bukan sekadar sebagai teori etika individual, tetapi sebagai kerangka etik-struktural yang menuntut adanya lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan moral (Maula, 2021).

## B. Tujuan Pendidikan: *As-Sa'ādah* sebagai Orientasi Etis-Spiritual

Tujuan utama pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah pencapaian *as-sa'ādah*, yaitu kebahagiaan tertinggi yang diperoleh melalui kematangan moral dan penggunaan akal secara benar (Napitupulu, 2019). Kebahagiaan tidak diartikan sebagai kenikmatan indrawi, tetapi sebagai kondisi jiwa yang mampu menjalani hidup secara bermakna, teratur, dan berakhhlak. Konsep *as-sa'ādah* mengandung implikasi bahwa pendidikan harus mengarahkan peserta



didik pada pengembangan karakter berbasis keutamaan (*virtue ethics*). Dalam konteks modern, makna ini selaras dengan orientasi pendidikan karakter dan pendidikan nilai. Namun secara kritis, gagasan ini masih sangat individualistik dan kurang memberi tempat pada aspek kemaslahatan sosial dan keadilan, yang merupakan agenda penting dalam pendidikan humanistik kontemporer.

Dari sisi kebaruan (*novelty*), pembacaan ulang terhadap konsep *as-sa'ādah* memungkinkan integrasi baru antara etika kebijakan klasik dan paradigma pendidikan humanistik modern. Humanisme modern menekankan pemenuhan diri (*self-actualization*), sedangkan Ibnu Miskawaih menekankan penyempurnaan moral yang berakar pada kesucian jiwa. Dengan demikian, terdapat ruang dialog yang memperkaya arah pembinaan peserta didik agar tidak hanya otonom secara personal, tetapi juga bermoral secara spiritual.

Konsep *as-sa'ādah* yang dikemukakan Ibnu Miskawaih juga menegaskan pentingnya kehidupan bermakna (*meaningfulness*) sebagai elemen tujuan pendidikan. Dalam pendidikan modern, aspek kebermaknaan semakin dipandang sebagai indikator kesejahteraan psikologis peserta didik. Dengan demikian, konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih memiliki relevansi kontemporer karena menekankan hubungan antara penguasaan moral, kebiasaan baik, dan kualitas hidup. Namun, pemaknaan kebahagiaan ini tetap memerlukan reinterpretasi sosial agar lebih sensitif terhadap kesenjangan pendidikan, tekanan mental, dan tantangan kehidupan modern yang mempengaruhi kesejahteraan siswa.

Dalam konteks pendidikan masa kini, orientasi kebahagiaan Miskawaih dapat dipertemukan dengan teori *well-being* modern seperti *subjective well-being* dan *eudaimonic well-being*. Keterhubungan ini memberi dasar konseptual bahwa pencarian kebahagiaan peserta didik bukan sekadar pencapaian akademik, tetapi juga keterarahan hidup yang bermakna dan berbudi. Namun, perbedaan fundamental tetap ada, humanisme modern mendasarkan kebahagiaan pada otonomi, sementara Miskawaih menempatkannya pada keterikatan moral dan nilai transenden. Kontras epistemologis ini justru menjadi kontribusi baru bagi pengembangan landasan etis pendidikan Islam.

### C. Metode Pendidikan: Pembiasaan, Disiplin Moral, dan Keteladanan

Ibnu Miskawaih menawarkan metode pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter melalui pembiasaan, pengawasan moral, dan keteladanan. Pembiasaan (*al-'ādah*) dipahami sebagai proses pelatihan berulang yang menjadikan perilaku baik tertanam dalam diri peserta didik. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa karakter bukan sifat



bawaan, melainkan hasil proses habituasi yang terus-menerus (Napitupulu, 2019).

Dari perspektif kritis, metode habituasi Ibnu Miskawaih memiliki dua sisi. Di satu sisi, ia relevan dengan teori *behavioral learning* modern yang mengakui pentingnya pengulangan dan penguatan perilaku. Namun di sisi lain, pendekatan ini belum sepenuhnya memberi ruang bagi aspek reflektif dan dialogis yang ditekankan pendidikan humanistik, seperti kebebasan memilih, kesadaran diri, dan pengembangan otonomi moral.

Pengawasan moral dan disiplin yang dianjurkan Ibnu Miskawaih bersifat korektif, bukan represif. Namun secara kritis, konsep ini mengandaikan relasi kuasa yang hierarkis antara guru dan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, diperlukan reinterpretasi agar pengawasan tidak mengarah pada kontrol berlebihan, tetapi menjadi pendampingan yang dialogis.

Keteladanan (*uswah*) juga menjadi metode utama pendidikan menurut Ibnu Miskawaih. Hal ini sesuai dengan temuan psikologi pendidikan modern yang menegaskan bahwa perilaku guru sangat mempengaruhi internalisasi nilai. Meskipun demikian, keteladanan harus ditempatkan dalam lingkungan belajar yang partisipatif, bukan sekadar mengikuti figur otoritatif.

Selain keteladanan dan habituasi, metode pendidikan Ibnu Miskawaih juga memberi penekanan pada kesadaran moral sebagai hasil dari proses refleksi berkelanjutan. Meskipun dalam teks klasik refleksi tidak dijelaskan secara eksplisit seperti dalam teori humanistik, struktur pemikirannya menunjukkan bahwa pembiasaan akhlak hanya efektif jika disertai penguatan kesadaran diri. Hal ini memberi peluang integrasi dengan model pembelajaran reflektif modern seperti *reflective journaling*, dialog etik, atau evaluasi diri berbasis nilai. Pendekatan ini membantu mengatasi potensikekakuan habituasi yang terlalu berorientasi perilaku semata (Maula, 2021).

Dalam perkembangan pedagogi modern, habituasi perlu dipadukan dengan strategi metakognitif agar peserta didik tidak hanya mengulangi perilaku baik, tetapi memahami alasan moral di baliknya. Integrasi habituasi metakognitif ini dapat menjadi jembatan antara etika Ibnu Miskawaih dan humanisme modern, sehingga pembentukan karakter menjadi proses sadar, bukan sekadar rutinitas. Selain itu, keteladanan dalam konteks digital memerlukan perluasan makna yaitu guru tidak hanya menjadi figur moral secara langsung, tetapi juga harus menunjukkan literasi digital etis sebagai contoh bagi peserta didik yang hidup dalam budaya media.



Secara keseluruhan, metode pendidikan Ibnu Miskawaih memiliki relevansi tinggi bagi pendidikan karakter, tetapi memerlukan reinterpretasi agar selaras dengan pendekatan humanistik yang menekankan kebebasan, dialog, dan kesadaran kritis.

## Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih dengan Pendidikan Humanistik Modern

### A. Konsensus dan Relevansi Humanistik

Pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki sejumlah kesesuaian dengan paradigma pendidikan humanistik modern, terutama dalam orientasi pada pengembangan manusia secara holistik. Pendidikan dipahami sebagai proses yang menumbuhkan potensi rasional, emosional, dan moral secara seimbang. Keselarasan ini sejalan dengan teori aktualisasi diri Maslow dan pandangan Rogers tentang pendidikan sebagai proses pertumbuhan kepribadian yang utuh.

Kesamaan metodologis juga terlihat pada gagasan pembiasaan dan pengalaman langsung (*al-'ādah; riyāḍah al-nafs*). Rogerian *experiential learning* menekankan bahwa pembelajaran bermakna lahir dari pengalaman personal, bukan sekadar penguasaan informasi (Maula, 2021). Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, karakter terbentuk melalui habituasi moral yang terus-menerus hingga menjadi *malakah* (*habitus*) (Maghfiroh, 2016). Kedua pendekatan ini sama-sama menekankan pembentukan karakter melalui pengalaman otentik dan internalisasi bertahap.

Dari sisi relasional, baik pemikiran Ibnu Miskawaih maupun pendidikan humanistik menempatkan pendidik sebagai fasilitator pertumbuhan. Keteladanan (*uswah*) sebagai instrumen pembinaan akhlak (Sa'adah & Hariadi, M, 2020) beresonansi dengan konsep guru empatik dalam humanisme Rogers yang menekankan peran pendidik sebagai pendamping perkembangan peserta didik.

Pada titik epistemologis, keselarasan pemikiran Ibnu Miskawaih dengan pendidikan humanistik juga tampak pada pengakuan terhadap potensi bawaan manusia untuk berkembang menuju kesempurnaan moral. Kesamaan pandangan ini menguatkan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengembangan potensi manusia (*personal growth*), bukan sekadar transfer pengetahuan. Perbedaan mendasarnya hanya terletak pada fondasi metafisik di mana humanisme bersifat antropocentrism, sedangkan Ibnu Miskawaih menempatkan akhlak dalam struktur kosmik yang berlandaskan nilai spiritual (Maula, 2021).

Keselarasan pemikiran Miskawaih dengan humanisme juga tampak pada penekanannya terhadap perkembangan moral berjenjang. Ini sejalan dengan konstruksi hierarki kebutuhan Maslow maupun

perkembangan moral Kohlberg. Namun, pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki kekuatan distingatif yaitu memberikan kerangka teologis yang lebih jelas mengenai tujuan akhir perkembangan moral. Dengan demikian, integrasi keduanya tidak menimbulkan tumpang tindih, melainkan saling melengkapi pada level filosofis maupun metodologis (Sari, 2023).

### B. Kritik terhadap Paradigma Pendidikan Humanistik Modern

Walaupun memberi kontribusi penting, paradigma humanistik modern memiliki sejumlah kelemahan yang perlu dikritisi dalam konteks pendidikan Islam. *Pertama*, menurut Al-Attas humanisme modern cenderung mengedepankan subjektivitas dan mengabaikan kerangka nilai spiritual. Orientasi ini berpotensi melahirkan sekularisasi pendidikan dan meminggirkan dimensi transenden dalam pembentukan karakter. *Kedua*, paradigma humanistik sering menekankan kebebasan personal dan aktualisasi diri secara berlebihan sehingga memunculkan hiper-individualisme. Orientasi ini dapat melemahkan kesadaran sosial dan tanggung jawab moral peserta didik (Prajoko & Abrori, 2021).

*Ketiga*, humanisme rentan melahirkan relativisme moral karena nilai benar-salah lebih banyak ditentukan oleh pengalaman subjektif. Tanpa fondasi nilai objektif, pendidikan dapat kehilangan arah etis yang stabil (Maula, 2021). *Keempat*, pendidikan humanistik kurang menyediakan struktur etis-normatif yang jelas. Humanisme lebih menekankan ekspresi diri daripada disiplin moral, sehingga tidak cukup memberi pedoman batasan etis dalam proses pendidikan. *Kelima*, fokus humanisme pada perkembangan individu membuatnya kurang sensitif terhadap persoalan struktural seperti ketimpangan sosial, multikulturalisme, dan dinamika psikososial modern (Triandana & Hamzah, 2024). *Keenam*, humanisme cenderung menolak otoritas moral yang dianggap membatasi kebebasan individu. Padahal, pendidikan karakter tetap membutuhkan figur moral dan teladan etis untuk membangun keutuhan kepribadian.

Selain kecenderungan sekuler, humanisme modern juga menghadapi tantangan dalam konteks digitalisasi dan budaya instan. Kebutuhan aktualisasi diri yang diidealkan humanisme sering berbenturan dengan realitas teknologi yang mempercepat pola pikir pragmatis dan konsumtif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan humanistik memerlukan basis normatif yang lebih kuat agar tidak larut dalam budaya individualisme digital. Dalam konteks ini, etika kebijakan Ibnu Miskawaih memberi kerangka moral yang dapat

menahan distorsi nilai akibat perkembangan teknologi (Triandana & Hamzah, 2024).

Selain problem sekularisasi dan relativisme moral, paradigma humanistik juga mengabaikan dinamika spiritualitas peserta didik yang sebenarnya terbukti penting dalam literatur psikologi pendidikan kontemporer. Model humanistik cenderung memisahkan aspek spiritual dari perkembangan pribadi, padahal berbagai penelitian menunjukkan bahwa *spiritual meaning* membantu siswa menghadapi kecemasan, stres akademik, dan krisis identitas. Kritik ini memperkuat posisi pemikiran Miskawaih yang menawarkan integrasi nilai spiritual tanpa menafikan kebebasan personal (Sari, 2023).

Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Miskawaih memberi kontribusi korektif. Etika Miskawaih menawarkan kerangka moral objektif yang berlandaskan integrasi akal dan nilai-nilai spiritual, sehingga dapat melengkapi kekosongan aksiologis dalam pendidikan humanistik modern (Busroli, 2019). Dengan demikian, pemikirannya tidak hanya relevan, tetapi juga memberikan kritik filosofis terhadap kekurangan paradigma humanistik.

### C. Keterbatasan Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Konteks Pendidikan Modern

Meskipun relevan, pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki beberapa keterbatasan apabila dilihat dari perspektif pendidikan kontemporer. *Pertama*, pendekatannya masih bertumpu pada relasi hierarkis antara pendidik dan peserta didik. Model keteladanan dan pengawasan moral yang ia kemukakan belum sepenuhnya mendukung pedagogi dialogis dan pemberdayaan kritis sebagaimana ditekankan Freire dan pendidikan humanistik. *Kedua*, pemikirannya tidak memberikan perhatian memadai pada isu-isu kesetaraan, multikulturalisme, kesehatan mental, serta dinamika sosial modern. Tantangan pendidikan kontemporer seperti digitalisasi, literasi emosional, dan tekanan psikososial membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif dari sekadar penguatan akhlak individual (Triandana & Hamzah, 2024).

*Ketiga*, orientasi *as-sa'ādah* yang bersifat spiritual bersifat filosofis dan abstrak, sehingga membutuhkan rekoneksualisasi agar dapat diterapkan dalam kerangka kebijakan pendidikan modern yang menuntut indikator terukur dan operasional. Walaupun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi kontribusi etika Ibnu Miskawaih. Rekonstruksi dan interpretasi baru diperlukan agar pemikirannya menjadi dasar etik yang kontekstual, responsif, dan



relevan bagi pengembangan pendidikan humanistik di era modern (Sari, 2023).

*Keempat*, kurangnya perhatian terhadap dinamika emosional kompleks yang banyak ditemui dalam pendidikan modern, seperti stres akademik, krisis identitas, dan problem kesehatan mental. Meskipun ia membahas keseimbangan jiwa, struktur pembahasannya belum menangkap ragam problem psikologis yang dihadapi peserta didik hari ini. Oleh karena itu, rekontekstualisasi pemikirannya perlu melibatkan temuan psikologi perkembangan dan kesehatan mental agar relevan dengan ekosistem pendidikan kontemporer.

*Kelima*, konsep etika Ibnu Miskawaih belum mempertimbangkan diversitas identitas siswa dalam masyarakat plural. Pendidikan modern menuntut pendekatan yang lebih inklusif, baik secara gender, budaya, maupun kebutuhan belajar. Rekontekstualisasi pemikiran Miskawaih harus mencakup sensitivitas terhadap keragaman agar model pendidikan tidak menjadi homogen dan eksklusif.

## **Model Pendidikan Islam Humanistik**

### **A. Landasan Filosofis Model**

Model Pendidikan Islam Humanistik dibangun atas integrasi antara etika kebijakan Ibnu Miskawaih dan paradigma pendidikan humanistik modern. Fondasi filosofisnya mencakup tiga aspek utama.

*Pertama*, antropologi teosentrism-humanistik di mana manusia diposisikan sebagai makhluk rasional-spiritual yang memiliki fitrah untuk bertumbuh secara moral dan intelektual. Konsep ini berbeda dari humanisme modern yang berorientasi subjektivitas dan otonomi tanpa referensi transenden. Dalam perspektif Al-Attas, pendidikan harus berlandaskan sifat manusia sebagai makhluk ber-Tuhan agar tidak jatuh pada sekularisasi nilai.

*Kedua*, Etika Kebajikan sebagai Orientasi Pendidikan dimana konsep *as-sa'ādah* dan kebijakan (*al-fadīlah*) dari Ibnu Miskawaih menjadi fondasi orientasi moral objektif. Etika kebijakan ini sekaligus mengoreksi kelemahan humanisme psikologis yang rentan relativisme moral (Busroli, 2019). Dengan demikian, model ini menempatkan kebijakan sebagai fondasi pertumbuhan diri.

*Ketiga*, Integrasi Akal-Emosi-Spiritual di mana landasan model ini menggabungkan rasionalitas klasik (Ibnu Miskawaih), humanisme psikologis (Maslow dan Rogers), serta nilai etik Islam. Integrasi dimensi akal, emosi, dan spiritual menghasilkan kerangka pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer (Maula, 2021)

## B. Struktur dan Prinsip Operasional Model

*Pertama*, Pengembangan Keutuhan Diri (*Holistic Self-Formation*). Peserta didik diarahkan untuk mengembangkan aspek intelektual, emosional, moral, dan spiritual secara seimbang. Konsep ini sesuai dengan pendekatan *holistic education* dan *virtue ethics* dalam pendidikan Islam.

*Kedua*, Habituasi Moral dan Pengalaman Reflektif. Model ini menggabungkan habituasi moral (*al-'ādah*) ala Ibnu Miskawaih, yaitu pembentukan *malakah* melalui pengulangan dan *experiential learning* ala Rogers yang menekankan pengalaman personal dan refleksi. Keduanya membangun karakter melalui internalisasi nilai dan kesadaran diri.

*Ketiga*, Relasi Pendidik sebagai Fasilitator Etis-Spiritual. Guru bertindak sebagai teladan moral (*uswah*), fasilitator dialog, dan pendamping emosional-spiritual. Peran ini sejalan dengan temuan pendidikan Islam kontemporer yang menekankan integrasi keteladanan, empati, dan dialog (Sa'adah & Hariadi, M, 2020).

*Keempat*, Lingkungan Belajar Demokratis dan Bernilai. Lingkungan belajar diatur untuk mendorong kebebasan bertanya, komunikasi empatik, kolaborasi, dan internalisasi nilai-nilai ihsan, amanah, dan keadilan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar demokratis meningkatkan motivasi, otonomi moral, dan karakter sosial peserta didik (Prajoko & Abrori, 2021).

*Kelima*, Transformasi Pribadi dan Sosial. Model ini mengatasi kritik terhadap Ibnu Miskawaih yang terlalu individualistik dengan menekankan tanggung jawab sosial, solidaritas, keadilan, dan kesadaran multikultural. Penekanan ini sejalan dengan perkembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada keadilan sosial dan humanisasi (Triandana & Hamzah, 2024).

## C. Keungulan dan Distingsi Model dibanding Kajian Sebelumnya

*Pertama*, Integrasi Humanisme Modern dengan Etika Transenden. Model ini menyatukan humanisme psikologis (Maslow-Rogers), etika kebajikan Ibnu Miskawaih dan nilai transenden Islam. Integrasi ini menghasilkan bentuk humanisme yang non-sekuler, yaitu humanisme yang tetap berbasis nilai spiritual.

*Kedua*, Reinterpretasi Kritis atas Pemikiran Klasik. Model ini memberikan reinterpretasi kritis terhadap relasi hierarkis Ibnu Miskawaih, minimnya sensitivitas terhadap isu *mental health*, multikulturalisme, dan digitalisasi. Sehingga model yang dihasilkan lebih responsif terhadap konteks pendidikan Islam masa kini (Sari, 2023).

*Ketiga*, Model Berbasis Karakter tetapi Demokratis. Model ini *distinctive* karena tetap berlandaskan kebajikan (*virtues*), menghindari



pendekatan otoriter, serta menekankan dialog dan refleksi (Prajoko & Abrori, 2021).

*Keempat*, Kontribusi Operasional yang Bisa Diterapkan. Model ini menawarkan konsep operasional berupa prinsip habituasi nilai, mekanisme refleksi, peran guru sebagai fasilitator etik, dan struktur lingkungan belajar. Sehingga tidak hanya berupa teori, tetapi dapat diimplementasikan di kelas PAI (Maula, 2021).

*Kelima*, Membuka Ruang Kajian Epistemologis Baru. Integrasi antara *virtue ethics*, humanisme, dan pendidikan Islam membuka kerangka epistemologis baru yang belum banyak dipetakan dalam penelitian sebelumnya (Triandana & Hamzah, 2024).

Model integratif ini secara ontologis juga menegaskan bahwa manusia harus dipahami sebagai subjek yang belajar melalui interaksi timbal balik antara pengalaman personal, nilai spiritual, dan dorongan reflektif. Hal ini memberikan landasan baru bagi pedagogi Islam yang tidak hanya menekankan akhlak sebagai norma, tetapi sebagai proses internalisasi yang bertahap dan kontekstual. Dengan demikian, model ini memperluas ruang bagi pedagogi Islam yang lebih empatik, berorientasi pertumbuhan, dan responsif terhadap kebutuhan siswa modern(Busroli, 2019).

Model integratif ini juga dapat dikembangkan melalui pendekatan dialog nilai (*value dialogue*) sebagai penguatan terhadap prinsip-prinsip humanistik. Dialog nilai menjembatani pengalaman subjektif siswa dengan norma objektif etika Islam, sehingga internalisasi kebijakan terjadi secara sadar dan reflektif. Dengan demikian, model ini tidak hanya membumikan aspek spiritual dalam pembelajaran, tetapi juga memastikan proses pendidikan berjalan dialogis, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan psikologis peserta didik masa kini.

### **Implikasi Konseptual bagi Pendidikan Islam**

Pemikiran Ibnu Miskawaih yang direkonstruksi dalam model Pendidikan Islam Humanistik menawarkan sejumlah implikasi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern. Implikasi ini mencakup tiga ranah utama, yaitu pengembangan teori pendidikan Islam, kurikulum dan pedagogi pembelajaran, serta kebijakan dan tata kelola pendidikan.

#### **A. Implikasi bagi Pengembangan Teori Pendidikan Islam**

*Pertama*, pemikiran Ibnu Miskawaih menguatkan kembali urgensi *integrative virtue ethics* sebagai dasar teoritis pendidikan Islam. Etika kebijakan yang menekankan keseimbangan akal-emosi-spiritual memberikan kerangka normatif yang jelas bagi pembentukan karakter.

Hal ini sekaligus mengatasi kekosongan aksiologis dalam pendekatan humanistik modern yang kerap terjebak dalam relativisme moral.

*Kedua*, pemikiran Ibnu Miskawaih mendorong reorientasi teori pendidikan Islam dari model indoktrinatif menjadi model dialogis-transformatif. Transformasi ini menempatkan peserta didik tidak hanya sebagai objek habituasi moral, tetapi juga sebagai subjek refleksi dan pembentukan kesadaran.

*Ketiga*, teori pendidikan Islam perlu memperluas dimensi etik dari level personal ke level sosial-struktural. Kritik terhadap individualisme humanistik dan keterbatasan Ibnu Miskawaih dalam membaca realitas sosial menunjukkan perlunya pendidikan Islam mengintegrasikan nilai keadilan, multikulturalisme, dan kesadaran sosial.

### B. Implikasi bagi Kurikulum dan Praktik Pembelajaran

*Pertama*, kurikulum PAI perlu mengintegrasikan *habituasi moral* dengan *reflektif-dialogic learning*. Pendekatan ini memadukan pembiasaan akhlak (*al-'ādah*) ala Ibnu Miskawaih dengan *experiential-reflective learning* Rogers, sehingga nilai tidak hanya dihafal, tetapi diinternalisasi melalui pengalaman hidup.

*Kedua*, pembelajaran PAI perlu menata ulang peran guru sebagai fasilitator etik-spiritual. Guru tidak hanya menjadi *uswah* (model moral), tetapi juga *dialogue partner* yang membantu peserta didik membangun kesadaran diri, regulasi emosi, dan discernment moral.

*Ketiga*, kurikulum perlu memasukkan keterampilan sosial dan sensitivitas multikultural. Hal ini penting untuk mengatasi kelemahan model klasik yang terlalu individualistik dan kurang memperhatikan dinamika masyarakat plural.

*Keempat*, pembelajaran PAI dapat mengadopsi *value-based reflective journals*, *guided self-correction*, proyek layanan sosial (*social action project*), serta simulasi moral sebagai media pembentukan karakter kontekstual.

### C. Implikasi bagi Kebijakan dan Pengelolaan Pendidikan Islam

*Pertama*, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kebijakan penguatan karakter berbasis *virtue ethics* yang eksplisit. Kebijakan pembinaan karakter tidak cukup berbasis aturan disiplin, tetapi memerlukan struktur yang memfasilitasi pembiasaan moral yang reflektif.

*Kedua*, tata kelola lembaga pendidikan perlu membangun budaya sekolah yang demokratis, empatik, dan bernilai. Lingkungan belajar yang partisipatif mengurangi risiko otoritarianisme, kritis terhadap kekurangan, pendekatan klasik, dan mendorong tumbuhnya otonomi moral peserta didik.

*Ketiga*, perumusan standar nasional PAI (kurikulum, asesmen, pembinaan guru) dapat memanfaatkan kerangka integrasi akal-emosi-



spiritual Ibnu Miskawaih untuk membangun indikator kompetensi karakter yang lebih komprehensif. Indikator tidak terbatas pada pengetahuan moral, tetapi mencakup regulasi emosi, kepekaan sosial, dan kebiasaan baik.

*Keempat*, kebijakan pendidikan Islam harus melibatkan perspektif psikologi modern dan isu kontemporer seperti kesehatan mental, literasi digital, dan ketimpangan sosial. Hal ini menjawab kritik bahwa pemikiran klasik bahwa *including* Ibnu Miskawaih belum menyentuh problem struktural pendidikan kontemporer.

*Kelima*, pendidikan Islam perlu membangun model evaluasi karakter berbasis perkembangan (*developmental assessment*) untuk menghindari pendekatan penilaian moral yang kaku. Model ini menilai progres internalisasi nilai, bukan hanya kepatuhan eksternal.

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih tidak hanya memberi dasar etik transenden, tetapi juga membuka ruang rekonstruksi kebijakan pendidikan Islam yang lebih humanistik, dialogis, dan berkeadilan.

Pemikiran Ibnu Miskawaih mengimplikasikan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan evaluasi karakter yang bersifat dinamis, bukan sekadar penilaian kognitif. Model evaluasi perkembangan ini selaras dengan gerakan pendidikan karakter global yang menilai kualitas perkembangan peserta didik melalui kepekaan sosial, kemampuan regulasi emosi, dan praktik kebaikan secara berkelanjutan. Pendekatan ini membuat konsep akhlak menjadi lebih terukur tanpa menghilangkan kedalaman spiritualnya.

Selain itu, rekonstruksi pemikiran Ibnu Miskawaih membuka arah baru bagi formulasi pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap tantangan abad ke-21. Implikasi penting yang perlu diperhatikan adalah perlunya mengembangkan ekosistem pendidikan yang menyeimbangkan dimensi moral-spiritual dengan kebutuhan psikologis peserta didik modern. Pendidikan Islam tidak cukup mengandalkan pendekatan normatif, tetapi memerlukan strategi penguatan karakter yang berbasis refleksi, kesadaran diri, literasi digital, serta kepekaan sosial. Integrasi etika kebaikan Ibnu Miskawaih dengan pedagogi humanistik memberi dasar bagi desain kurikulum, pelatihan guru, dan evaluasi karakter yang lebih relevan, inklusif, dan kontekstual.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih memiliki relevansi yang kuat sekaligus menawarkan kritik konstruktif terhadap paradigma pendidikan humanistik modern. Rekonstruksi atas konsep jiwa, tujuan pendidikan, dan metode



pembentukan akhlak yang Ibnu Miskawaih ajukan menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses penyempurnaan jiwa melalui integrasi akal, emosi, dan spiritualitas. Pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan tidak hanya terbentuk melalui pengetahuan, tetapi melalui pembiasaan moral, pengawasan etis, dan keteladanan. Dalam konteks pendidikan humanistik modern, gagasan-gagasan ini bersinggungan dengan orientasi pada perkembangan manusia secara holistik, namun sekaligus memberi koreksi atas kecenderungan relativistik, individualistik, dan kurangnya fondasi nilai objektif dalam humanisme kontemporer.

Hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi antara etika kebijakan Ibnu Miskawaih dan paradigma humanistik modern dapat melahirkan model Pendidikan Islam Humanistik yang kokoh secara filosofis, operasional dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Model ini berlandaskan pada antropologi teosentrism-humanistik, orientasi kebijakan sebagai arah pendidikan, serta integrasi dimensi akal, emosi, dan spiritual. Melalui struktur operasional yang menekankan pembiasaan moral, pengalaman reflektif, pendidik sebagai fasilitator etik-spiritual, dan lingkungan belajar demokratis, model ini mampu menjembatani kebutuhan pendidikan karakter dengan tuntutan pedagogi yang dialogis dan kontekstual. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa pemikiran klasik dapat direinterpretasi dalam menjawab tantangan modern seperti multikulturalisme, kesehatan mental, digitalisasi, dan ketimpangan sosial.

Penelitian ini juga menegaskan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori, kurikulum, pedagogi, dan kebijakan pendidikan Islam. Pendidikan Islam perlu bergerak dari model indoktrinatif menuju model dialogis-transformatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek refleksi moral. Kurikulum PAI harus memadukan habituasi akhlak dengan pembelajaran reflektif, menempatkan guru sebagai pendamping etik, serta memperkuat kepekaan sosial dan multikultural. Pada level kebijakan, diperlukan penguatan budaya sekolah yang demokratis, indikator karakter yang komprehensif, serta perhatian pada isu psikososial modern agar pendidikan Islam tetap relevan dan humanis.

Penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan, terutama dalam pengembangan instrumen asesmen karakter berbasis *virtue ethics*, eksplorasi integrasi kesehatan mental dalam pendidikan Islam, dan uji implementasi model di lingkungan sekolah atau madrasah. Kajian empiris mengenai efektivitas model Pendidikan Islam Humanistik juga menjadi penting untuk memperkuat kontribusinya bagi praksis pendidikan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih, tetapi juga menegaskan urgensi rekonstruksi pendidikan Islam yang lebih dialogis, bernilai, dan



berkeadilan.

### Daftar Pustaka

- Akbar, R., & Alkhadafi, R. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Akhlak: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Perspektif Filsafat Moral. *AEJ (Advances in Education Journal)*, 1(6), 576–589.
- Al, B., Oktafiani, F., Salsabila, D. M., & Zahro, C. I. (2023). Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 1–12.
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Atthalab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 236–251. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>
- Haryati, M., Rahmania, E., & Lorens, X. (2025). Teori Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 8(1), 82–98.
- Magdalena, Endayana, B., Pulungan, A. I., Maimunah, & Dalimunthe, N. D. (2021). *Metode Penelitian untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. CV. Andhra Grafika.
- Maghfiroh, M. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 206. <https://doi.org/10.19105/tadris.v11i2.1169>
- Maula, A. R. (2021). Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Atthalab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 207–221. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.14809>
- Mulia, H. R. (2019). Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(01), 39–51.
- Napitupulu, D. S. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Maskawaih. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 147–169.
- Nurhayati, F., Muttaqien, Q. H., Muttaqin, V. P., & Santora, P. (2025). Relevansi Pemikiran Khas Filsafat Ibn Miskawaih dalam Menjawab Tantangan Zaman. *Dirasah*, 8(2), 798–807.
- Prajoko, I., & Abrori, M. S. (2021). Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers Dalam Pembelajaran PAI. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 05(1), 15–26. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.2894>
- Sa'adah, A., & Hariadi, M. F. (2020). Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-



Rasional) tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0. *Penelitian Keislaman*, 16(1), 16–30.

Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan pada Studi Agama dan Keberagaman dalam Islam. *AL-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.

Sari, H. P. (2023). Pendidikan Karakter di Era Society 5 . 0 : Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Al-Thariqah*, 8(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026)

Triandana, J., & Hamzah, M. (2024). Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Al-Ilmi*, 5(1), 50–71. <https://doi.org/10.47435/Al-Ilmi.v5i1.3182>

Ulhaq, M. M., & Inayati, F. (2025). Hubungan Konsep Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 4(2).